Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia

by Tia Basana Hutagalung

Submission date: 15-May-2024 10:17AM (UTC+0700)
Submission ID: 2379726120
File name: MORFOLOGI_Vol_2_no_3_Juni_2024_hal_91-99.pdf (879.2K)
Word count: 3215
Character count: 21018

Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)
Vol. 2 No. 3 Juni 2024
E-ISSN : 3025-6038 dan P-ISSN : 3025-6011, Hal 91-99
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615

Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia

Tia Basana Hutagalung[1] , Liesna Andriany[2]
Pendidikan Matematika, Pendidikan Profesi Guru,
Universitas Islam Sumatera Utara
e-mail: tiabasanahtg@gmail.com[1] , andrianyliesna@gmail.com[2]

Abstract. *The foundation of education is a universal human aspiration; therefore, in addressing educational issues, complex solutions with philosophical foundations are necessary to ensure that the resulting solutions benefit all segments of society. One of the figures with strong philosophical views on education is Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara, a nobleman from the Yogyakarta Sultanate, firmly held a high concern for the development of education. The philosophical views put forward by Ki Hadjar Dewantara have become the basis for educational development in Indonesia. Ki Hadjar Dewantara expressed that the essence of education is an effort to internalize cultural values into the souls of children with the aim of shaping them into complete human beings, both spiritually and mentally. This educational philosophy is known as the "Sistem Among," which emphasizes the basic ability of children to overcome the problems they face by providing them with broad freedom of thought. Ki Hadjar Dewantara formulated his philosophy by applying indigenous Indonesian culture, selectively adopting Western values to fit the trikonic theory, and then adapting them wisely. Ki Hadjar Dewantara also made several contributions to Indonesian education, including the implementation of the leadership trilogy in education, the three educational centers, and the paguron system. Education is an effort to develop the human potential of learners, both physically, intellectually, emotionally, and morally, so that this potential can be realized and beneficial to their lives.*

Keywords: *Educational Philosophy, Ki Hadjar Dewantara, Among System*

Abstrak. Dasar pendidikan adalah aspirasi kemanusiaan di seluruh dunia, oleh karena itu dalam menghadapi permasalahan pendidikan diperlukan pemecahan yang kompleks dengan filosofi agar solusi yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh kalangan masyarakat.
Salah satu tokoh yang memiliki pandangan filosofi yang kuat mengenai pendidikan adalah Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara adalah seorang bangsawan dari lingkungan Kraton Yogyakarta memegang teguh kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan. Pandangan filosofi yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara telah menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak dengan tujuan membentuk mereka menjadi manusia yang utuh, baik dari segi jiwa maupun rohaninya. Filosofi pendidikan ini dikenal dengan istilah "Sistem Among," yang menekankan pada kemampuan dasar anak untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan memberikan kebebasan berpikir yang luas. Ki Hadjar Dewantara merumuskan filosofinya dengan menerapkan kebudayaan asli Indonesia, sebaliknya mengambil nilai-nilai Barat secara selektif menyesuaikan dengan teori trikon, mengadaptasikannya secara bijaksana. Ki Hadjar Dewantara juga memberikan beberapa kontribusi bagi pendidikan Indonesia adalah mencakup pendidikan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron. Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi manusiawi peserta didik, baik secara fisik, cipta, rasa, dan karsanya, agar potensi tersebut dapat terwujud dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Kata Kunci: Filosofi Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, Sistem Among

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan bangsa dan membawa masyarakat menuju zaman pencerahan. Melalui pendidikan, kita dapat mengatasi kekurangan pengetahuan, mengakhiri kebodohan, dan menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia secara menyeluruh,

Received April 15, 2024; Accepted Mei 15, 2024; Published Juni 30, 2024
* Tia Basana Hutagalung , tiabasanahtg@gmail.com

karena ia berfungsi sebagai proses penyadaran agar manusia dapat memahami realitas kehidupan sehari-hari. Kemajuan pendidikan saat ini tidak terlepas dari peran penting tokoh-tokoh pendidikan sebagai aktor utamanya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan upaya untuk membimbing seluruh potensi alami atau dasar yang dimiliki oleh anak, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa salah satu tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Merujuk pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks banyaknya tujuan yang diharapkan dalam pembentukan negara terkait pendidikan, perkembangan pendidikan di Indonesia agaknya tidak sepenuhnya sejalan dengan semangat yang tercantum dalam UUD 1945.

Pendidikan bisa menjadi alat untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta budaya yang mulia bagi bangsa dengan tujuan meningkatkan kecerdasan dan kemajuan hidup masyarakat. Ini berarti mengembangkan potensi individu agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab baik bagi dirinya maupun negaranya. Untuk menjalankan fungsi tersebut, pemerintah mengelola sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode hukum normatif dengan pendekatan yuridis normatif, yang memfokuskan pada penggunaan bahan atau literatur dari data kepustakaan. Penelitian juga memanfaatkan pendekatan perundang-undangan dan perbandingan. Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif analitis, yang menggambarkan dan menganalisis masalah yang berkaitan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Dalam proses penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan sumber data sekunder. Langkah ini melibatkan pencarian undang-undang, jurnal ilmiah, teori-teori, dan temuan terkait yang memiliki keterkaitan yang erat dengan masalah yang akan dianalisis, yakni Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan evolusi pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Biografi Ki Hadjar Dewantara

Tokoh filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara lahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada tanggal 2 Mei 1889. Ki Hadjar Dewantara berasal dari keluarga keraton, yaitu pura Pakualaman di Yogyakarta. Ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah, yang merupakan keturunan dari Nyai Ageng Serang, keturunan Sunan Kalijaga. Ki Hadjar Dewantara adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada usia 39 tahun, Raden Mas Suwardi Suryaningrat mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal hingga sekarang. Lingkungan saat masa kecil sangat mempengaruhi perkembangan jiwa Ki Hadjar Dewantara, yang sangat terikat dengan seni, nilai-nilai budaya, dan agama. Setelah mengubah namanya, Ki Hadjar Dewantara dapat lebih leluasa dalam bergaul dengan masyarakat umum. Hal ini membuat perjuangannya pada masa itu lebih mudah diterima oleh rakyat. Pada tanggal 4 November 1907, R.M. Soewardi Soeryaningrat menikah dalam sebuah upacara "Nikah Gantung" dengan R.A. Soetartinah. Keduanya merupakan keturunan langsung dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913, beberapa hari sebelum berangkat ke pengasingan di Belanda, pernikahan mereka diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan, Yogyakarta.

Ki Hadjar Dewantara meninggal pada 26 April 1959, di kediamannya di Mujamuju, Yogyakarta. Pada tanggal 29 April, jenazahnya dipindahkan ke pendopo Taman Siswa dan kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari sana, jenazahnya dibawa ke makam Wijaya Brata, Yogyakarta. Upacara pemakamannya dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro, Kolonel Soeharto. Pada 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara dinyatakan sebagai "Pahlawan Nasional". Pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai "Hari Pendidikan Nasional", yang dipilih karena itu adalah hari kelahiran Ki Hadjar Dewantara, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959. Sebagai figur nasional yang dihormati dan dihargai baik oleh teman maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai individu yang sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen, dan berani. Beliau memiliki pengetahuan yang sangat luas dan tekad yang tak pernah surut dalam berjuang untuk kebaikan bangsanya hingga akhir hayatnya. Semangat perjuangannya didorong oleh rasa ikhlas yang dalam, serta dedikasi dan pengorbanan yang bertujuan untuk membawa bangsanya menuju kemerdekaan. Selain menerima pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, Ki Hadjar Dewantara juga belajar agama di pesantren Kalasan

yang dipimpin oleh KH. Abdurahman. Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara juga mengikuti pendidikan formal sebagai berikut.

1. Sekolah Dasar Belanda III (Europeesche Legere School, ELS)
2. Sekolah Guru (Kweek School) di Yogyakarta
3. Sekolah Kedokteran STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) di Jakarta. Namun, pendidikan ini tidak dapat diselesaikan oleh Ki Hadjar Dewantara karena beliau mengalami sakit selama 4 bulan.

Adapun karya-karya Ki Hadjar Dewantara yang terkenal, di antaranya:

1. Buku yang berkaitan dengan Pendidikan
2. Buku yang membahas tentang Kebudayaan
3. Buku yang mengulas tentang Politik dan Kemasyarakatan
4. Buku yang mengisahkan tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis, yaitu Ki Hadjar Dewantara.

Pandangan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Filosofi Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara mengajukan beberapa konsep pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu Tri Pusat Pendidikan: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan dalam alam perguruan; dan (3) pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.

Selain Tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengemukakan ajaran Trikon. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu:

a. Dasar Kontinuitas

   Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya kontinu atau berulang, bersambung dan tak terputus-putus.

b. Dasar Konsentris

   Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun juga kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan yang ada di sekitar.

c. Dasar Konvergensi Dasar

   Konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama bangsa lain harus terbinanya karakter dunia sebagai kesatuan umat sedunia atau konvergen, tanpa harus mengorbankan identitas bangsa yang satu dan lainnya.

Ki Hadjar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan mulai sejak dini, yaitu Taman Indria (balita). Konsep belajar ini adalah Tri No, yaitu nonton, niteni dan nirokke. Nonton (*cognitive*), nonton di sini adalah

secara pasif dengan segenap panca indera. Niteni (*affective*) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan nirokke (*psychomotoric*) yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak (Dwiarso, 2010).

Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan

Konsep pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang bertujuan untuk memerdekakan individu, dengan kemerdekaan sebagai tujuan utamanya. Menurutnya, kemerdekaan berarti setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri dalam kehidupan, dengan tetap menghormati kebebasan individu lainnya. Visi pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara kembali mendapat perhatian dari Presiden Joko Widodo.

Slogan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang mengedepankan kemerdekaan individu sebagai tokoh yang paling terkenal dalam sejarah pendidikan Indonesia, beliau mewariskan sebuah konsep, yaitu pendidikan yang memerdekakan. Konsep ini diwujudkan dalam tiga semboyan dalam bahasa Jawa, "*ing ngarsa sung tulada*, *ing madya mangun karya*, *tut wuri handayani*". Maknanya adalah di depan memberikan contoh, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan. Semboyan "*tut wuri handayani*" diabadikan pada logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Konsep Ki Hadjar Dewantara pada sistem among mengatakan bahwa sistem among yang berjiwa kekeluargaan bersendikan 2 dasar, yaitu: pertama, kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; kedua, kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.

Dalam sistem among, setiap pamong yang bertindak sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diharapkan untuk mengikuti prinsip: "*Ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*". Dalam Sistem among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap:

a. *Ing ngarsa sung tuladha*

   Ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai "*central figure*" bagi peserta didik

b. *Ing madya mangun karsa*

   Ing madya mangun karsa makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik

untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c. *Tut wuri Handayani*

Tut wuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sebagai usaha kebudayaan sejalan dengan filsafat pendidikan progresivisme yang menekankan bahwa kemajuan atau progress menjadi inti dari pemikiran progresivisme. Oleh karena itu, beberapa bidang ilmu pengetahuan yang mampu mendorong kemajuan dianggap sebagai bagian utama dari kebudayaan.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang Pengetahuan

Menurut penulis, Ki Hadjar Dewantara memberi pandangan pengetahuan adalah bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan. Sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara tentang Tri No untuk prasekolah dan Tri Nga untuk Sekolah Dasar ke atas. Pada tingkat prasekolah, pengetahuan didapatkan dengan Tri No, yaitu nonton (*cognitive*) adalah secara pasif dengan segenap panca indera, niteni (*affective*) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan nirokke (*psychomotoric*) yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak (Dwiarso, 2010). Pada tingkat Sekolah Dasar ke atas, pengetahuan didapatkan dengan Tri Nga, yaitu ngerti (*cognitive*) dengan akal, ngrasa (*affective*), yaitu merespon, menghargai, menjunjung nilai-nilai dan nglakoni (*psycho-motor*) yaitu bertindak secara terpimpin.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang Belajar

Pandangan Ki Hadjar Dewantara perihal belajar tercermin dalam konsep Tri Pusat Pendidikan, yang menekankan bahwa peserta didik tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat (dalam alam pemuda). Pendidikan yang diberikan oleh keluarga akan mendidik peserta didik dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku pendidikan, terutama dalam hal tolong-menolong di dalam keluarga, merawat anggota keluarga yang sakit, menjaga

kebersihan, kesehatan, serta kedamaian, dan mengatasi berbagai masalah bersama yang ditekankan dalam kehidupan keluarga.

Hak utama yang dimiliki orangtua dan tidak dapat dihalangi oleh pihak lain adalah sebagai pembimbing perilaku (guru moral), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan dan pengetahuan), dan contoh dalam perilaku sosial.

Sumbangan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara bagi Pendidikan Indonesia

Ki Hadjar Dewantara menyampaikan gagasannya tentang Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk membimbing seluruh kodrat yang dimiliki anak-anak agar mereka mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ki Hadjar Dewantara juga menyarankan para pendidik untuk tetap mengikuti perkembangan zaman, namun dengan menyelaraskan dengan bijak karena tidak semua inovasi baru selalu menguntungkan. Ia menekankan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang bisa dijadikan sumber pembelajaran. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa dasar pendidikan anak harus selaras dengan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam mengacu pada karakteristik dan kondisi lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan isi dan irama perkembangan zaman tersebut. Ini berarti bahwa setiap anak telah membawa sifat atau karakteristiknya sendiri. Sebagai guru, kita tidak dapat menghapus sifat dasar yang dimiliki anak, namun yang dapat kita lakukan adalah memberikan contoh dan bimbingan kepada mereka agar sifat-sifat baiknya dapat muncul, sehingga dapat menutupi atau mengurangi dampak dari sifat-sifat negatifnya. Tugas utama seorang guru adalah memberikan penghormatan dan perlakuan yang terbaik kepada anak sesuai dengan kodrat mereka, melayani mereka dengan sepenuh hati, menjadi contoh yang baik (*ing ngarso sung tulodho*), membangkitkan semangat (*ing madyo mangun karso*), dan memberikan dukungan (*tut wuri handayani*) untuk perkembangan mereka. Tujuannya adalah membimbing mereka menjadi pribadi yang terampil, berakhlak baik, dan bijaksana sehingga mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, Sistem Paguron dianggap sebagai suatu sistem pendidikan nasional karena berfokus pada nilai-nilai kultural, kehidupan bangsa, serta masyarakat Indonesia. Gagasan paguron mencakup pengertian bahwa paguron sebagai tri pusat pendidikan, yaitu sebagai tempat guru, sebagai tempat belajar, dan sebagai tempat pendidikan dalam masyarakat. Berdasarkan pengamatan secara langsung dalam kehidupan masyarakat, saat ini banyak ditemui pendidikan di pesantren modern yang berkembang di perkotaan

maupun di pedesaan. Dipilihnya sistem paguron dari Ki Hadjar Dewantara karena sistem pondok yang dimaksudkan Ki Hadjar Dewantara besar sekali faedahnya.

1. Faedah pertama, membuat murahnya belanja. Seorang yang hidup paguron seharusnya berani hidup sederhana. Menurut Prof. Van Vollenhoven dalam tulisannya, The Old Glory, yang dikutip Prof Dr. Sukanto, Ki Hadjar Dewantara seorang di antara sedikit orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran berdasarkan kekuatan sendiri, yang lebih murah untuk masyarakat, seratus kali lebih berguna dan lebih baik daripada pengajaran yang berdasarkan Barat. Dengan demikian, sistem paguron adalah sistem nasional yang sesuai dengan kepribadian bangsa, murah dan sangat baik hasilnya.
2. Faedah kedua, guru-guru dan murid hidup bersama tiap hari. Siang dan malam berkumpul dan bergaul bersama menurut pedagogik yang hidup, yakni dengan contoh-contoh keteladanan, terutama dalam suasana kehidupan keluarga sehari-hari yang nyata dan baik. Cara seperti ini menjadikan anak-anak didik tidak terpisahkan dengan orangtuanya, baik lahir maupun batin.

KESIMPULAN

Gagasan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara relevan dengan pendidikan saat ini, terutama dalam hal tujuan pembelajaran yaitu mengarahkan tujuan pendidikan pada empat dimensi: jasmani, akal, rohani, dan sosial. Peran pendidik menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi para peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah mengintegrasikan kebudayaan ke dalam diri anak dan mengenalkan anak pada kebudayaan, sehingga mereka dapat menjadi makhluk yang insani.

Gagasan pada karya Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan secara khusus yaitu tentang konsep pendidikan yang memerdekakan, secara implisit sangat filosofis, humanistis, dan sosialis.

Dari hasil refleksi secara mendalam, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang memerdekakan mencakup tiga pemahaman, yaitu

1. Pertama, pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan kemandirian peserta didik, di mana mereka mampu mengandalkan kekuatan diri mereka sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
2. Kedua, pendidikan yang menitikberatkan pada pemberian kebebasan lahir dan batin kepada individu.

3. Ketiga, pendidikan yang menitikberatkan partisipasi aktif subjek yang menyadari pentingnya penerapan pengetahuan teoritis dan praktis dalam kehidupan sosial, guna membangun kehidupan bermasyarakat yang beradab.

SARAN

Dari ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran mengenai peran guru, baik terkait dengan tugas-tugas maupun kompetensi seorang guru sesuai dengan hakikatnya. Gagasan yang perlu diubah adalah pendekatan yang dilakukan guru hanya mengandalkan tindakan tegas dan hukuman terhadap peserta didik untuk mengubah perilaku mereka. Sehingga perubahan perilaku peserta didik didasari oleh rasa takut dan bersifat sementara, bukan berasal dari kesadaran diri sendiri. Dalam konteks mengajar, pendidik perlu memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan penuh kesabaran dan ketulusan, mengingat setiap individu memiliki keunikan dan perbedaannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Gitiyarko, V. (2021). Pendidikan Ala Ki Hajar Dewantara: Pendidikan yang Memerdekakan. https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pendidikan-ala-ki-hadjar-dewantara-pendidikan-yang-memerdekakan (diakses 09 Mei 2024)

Kuswono, H. B. (2020). Kesimpulan dan Refleksi Pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara. https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/kesimpulan-dan-refleksi-pemikiran-pemikiran-ki-hajar-dewantara/ (diakses 09 Mei 2024)

Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, *2*(3). https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187

Sukri., Handayani, T., Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*. *1*(1). https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460

Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, *25*(1). https://doi.org/10.22146/jf.12614

Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13". *Jurnal Penelitian*, *11*(2). http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489

Zulfikar, V. A. (2022). Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. https://stiepas.ac.id/140-konsepsi-pendidikan-ki-hajar-dewantara.html (diakses 09 Mei 2024)

Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia

ORIGINALITY REPORT

25%	23%	11%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Langsa Student Paper	1%
2	repository.wima.ac.id Internet Source	1%
3	blog.ecampuz.com Internet Source	1%
4	Sidqi Alfarez, Nurcholis Joko Prakoso, Wahyu Sari Dewi Septianingsih. "TEMON (TAMPLE MONOPOLY) : PENGENALAN CANDI BERBASIS GAMES AUGMENTED REALITY UNTUK TUNA DAKSA", SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 2021 Publication	1%
5	smartparagraph.wordpress.com Internet Source	1%
6	www.sinau-thewe.com Internet Source	1%
7	www.guruinovatif.id Internet Source	1%

8	jim.unisma.ac.id Internet Source	1 %
9	journal.umpo.ac.id Internet Source	1 %
10	kabar24.bisnis.com Internet Source	1 %
11	Dendi Tri, Yoyon Suryono, Zamroni Zamroni. "Equalization Access to Education as an Effort to Foster the Nationalism of Indonesian Migrant Workers' Children in Border Areas", European Journal of Educational Research, 2021 Publication	1 %
12	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	1 %
13	anzdoc.com Internet Source	1 %
14	jurnal-doc.com Internet Source	1 %
15	repository.unp.ac.id Internet Source	1 %
16	alvindayu.com Internet Source	1 %
17	desyandri.wordpress.com Internet Source	1 %

18	jurnal.alimspublishing.co.id Internet Source	1 %
19	www.apoymadura.com Internet Source	1 %
20	jurnal.stkipbima.ac.id Internet Source	<1 %
21	pmb.utdi.ac.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	<1 %
23	Submitted to Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Student Paper	<1 %
24	atiqotun.wordpress.com Internet Source	<1 %
25	batam.tribunnews.com Internet Source	<1 %
26	manajemenpendidikantinggi.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	asramasunangiri.com Internet Source	<1 %
28	bengkelnarasi.com Internet Source	<1 %
29	farahghina29.blogspot.com	

	Internet Source	<1 %
30	Era Sonita, Helmi Helmi. "Peningkatan SDM Menuju Kemandirian UMKM Melalui Kualitas Pendidikan dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals", JUSIE (Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi), 2019 Publication	<1 %
31	journal.iaisambas.ac.id Internet Source	<1 %
32	soerjagemilang.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	stihpada.ac.id Internet Source	<1 %
34	andykurniawancreative.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	iqfir23.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	medan.tribunnews.com Internet Source	<1 %
37	adjar.grid.id Internet Source	<1 %
38	oaji.net Internet Source	<1 %
	pealtwo.wordpress.com	

39	Internet Source	<1%
40	La Ali Dono A., Intan Kusumawati. "Peran Keluarga dalam Mendorong Kualitas Pembelajaran di Sekolah menurut konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun", Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 2021 Publication	<1%
41	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1%
42	sd1.pppkpetra.or.id Internet Source	<1%
43	smpn3cbd-citaidola.sch.id Internet Source	<1%
44	zombiedoc.com Internet Source	<1%
45	www.betangfilsafat.org Internet Source	<1%
46	Bayu Ananto Wibowo, Windi Wulandari Iman Utama, Yanuar Bagas Arwansyah. "The Relevance of Ki Hadjar Dewantara's Ideas to Character Education in the 2013 Indonesian Curriculum", KnE Social Sciences, 2022 Publication	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		